
Diskursus tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam Penafsiran QS. Al-Anbiya Ayat 96

Muhammad Zaki¹, Achyar Zein²

^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan

mhdzakia31@gmail.com, achyarzein@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interpretations of Qur'anic exegetes (mufassir) regarding Surah Al-Anbiya verse 96, which discusses Gog and Magog (Ya'juj and Ma'juj) as one of the major signs of the Day of Judgment. The focus of this research includes the exegetical understanding of their nature, the process of their emergence, and the impact they bring. This study employs a qualitative approach through library research by examining classical and contemporary tafsir literature. The findings reveal that exegetes generally agree that Gog and Magog are entities that will appear before the Day of Judgment in enormous numbers and will cause widespread disruption to human life. However, differences arise in interpreting their nature. Classical exegetes tend to view them as real human beings who will physically emerge, while contemporary scholars allow for a symbolic interpretation, considering them as representations of destructive forces. Furthermore, their emergence is described as sudden, massive, and uncontrollable, leading to significant destruction on earth. In conclusion, this study demonstrates that the interpretation of Surah Al-Anbiya verse 96 is dynamic and influenced by the methodological approaches of the exegetes. Despite differing perspectives, there is a shared understanding that the emergence of Gog and Magog represents a major event with profound implications for humanity.

Keywords: Al-Anbiya 96; Eschatology; Exegetes; Gog and Magog; Tafsir.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran para mufasir terhadap Surah Al-Anbiya ayat 96 yang membahas Ya'juj dan Ma'juj sebagai salah satu tanda besar Hari Kiamat.

Fokus penelitian ini meliputi pemahaman para mufasir mengenai hakikat Ya'juj dan Ma'juj, proses kemunculan mereka, serta dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir pada umumnya sepakat bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan entitas yang akan muncul menjelang Hari Kiamat dalam jumlah yang sangat besar serta menimbulkan kerusakan yang meluas dalam kehidupan manusia. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam menafsirkan hakikat mereka. Mufasir klasik cenderung memandang Ya'juj dan Ma'juj sebagai manusia nyata yang akan muncul secara fisik, sedangkan sebagian mufasir kontemporer membuka ruang bagi penafsiran simbolik dengan memandangnya sebagai representasi kekuatan-kekuatan destruktif. Selain itu, kemunculan mereka digambarkan berlangsung secara tiba-tiba, dalam jumlah yang sangat besar, dan sulit dikendalikan sehingga menyebabkan kerusakan yang signifikan di muka bumi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Surah Al-Anbiya ayat 96 bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pendekatan metodologis yang digunakan para mufasir. Meskipun terdapat perbedaan perspektif, para mufasir memiliki kesamaan pandangan bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj merupakan peristiwa besar yang membawa implikasi mendalam bagi kehidupan umat manusia.

Kata Kunci: Al-Anbiya ayat 96; eskatologi; mufasir; tafsir; Ya'juj dan Ma'juj.

Pendahuluan

Kajian mengenai tanda-tanda akhir zaman merupakan salah satu tema penting dalam studi Al-Qur'an yang terus berkembang dari masa ke masa (Al-Ghazali, 1999). Salah satu fenomena eskatologis yang sering dibahas adalah kemunculan Ya'juj dan Ma'juj sebagai bagian dari tanda besar menjelang hari kiamat. Topik ini tidak hanya menarik perhatian para ulama klasik, tetapi juga menjadi perbincangan yang terus hidup di tengah masyarakat modern, terutama dengan berkembangnya media digital yang mempermudah penyebaran berbagai informasi keagamaan (Shihab, 2002b).

Dalam konteks kekinian, pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj sering kali muncul dalam berbagai platform media sosial, kajian daring,

serta diskusi publik. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar ilmiah yang kuat. Sebagian narasi yang berkembang cenderung bersifat spekulatif dan tidak merujuk pada sumber tafsir yang otoritatif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat mengenai makna sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena tersebut (Nasr, 2018). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berbasis pada sumber-sumber tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Al-Qaradawi, 2001).

Secara eksplisit, Al-Qur'an menyebutkan tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96 sebagai berikut:

حَقًّا إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (Al-Qur'an, 21:96).

Ayat ini menggambarkan suatu peristiwa besar yang akan terjadi menjelang hari kiamat, yaitu terbukanya penghalang yang selama ini menahan Ya'juj dan Ma'juj. Para mufassir memberikan penjelasan yang beragam terkait makna ayat ini. Ibnu Katsir, misalnya, menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj secara nyata sebagai makhluk yang jumlahnya sangat banyak dan menyebar ke seluruh penjuru bumi. Ia mengaitkan ayat ini dengan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan kondisi dunia setelah keluarnya mereka (Katsir, 1999).

Penjelasan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, sebagai berikut:

"Allah berfirman: 'Keluarkanlah penghuni neraka,'. Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka dan satu ke surga." Para sahabat bertanya: 'Siapakah yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan itu,'. Rasulullah menjawab: 'Mereka adalah dari Ya'juj dan Ma'juj,'." (Al-Bukhari, 1987, hadis no. 3346; Muslim, 1954, hadis no. 2937).

Hadis ini menunjukkan bahwa jumlah Ya'juj dan Ma'juj sangat besar, sehingga memperkuat gambaran dalam QS. Al-Anbiya: 96 tentang pergerakan mereka yang masif dan menyebar dari berbagai penjuru (Al-Zahabi, 2003). Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap makna ayat Al-Qur'an serta menjadi landasan tambahan dalam memahami fenomena tersebut secara lebih utuh. Selain itu, dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan terus berusaha menghancurkan dinding penghalang yang menahan mereka hingga tiba waktu yang telah ditetapkan oleh Allah untuk keluarnya mereka. Hal ini

menunjukkan adanya keterkaitan antara ketentuan ilahi dan peristiwa eskatologis yang akan terjadi di akhir zaman (Al-Albani, 1992).

Sementara itu, Al-Tabari menjelaskan bahwa frasa “yansilūn” dalam ayat tersebut menggambarkan pergerakan yang sangat cepat dan jumlah yang sangat besar, sehingga menunjukkan betapa dahsyatnya peristiwa tersebut. Penafsiran ini menekankan aspek bahasa dan makna leksikal dari ayat, dengan mengaitkannya pada penggunaan kata dalam bahasa Arab klasik (Al-Tabari, 2001).

Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan pendekatan yang lebih kontekstual. Ia menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan peristiwa fisik, tetapi juga mengandung pesan simbolik tentang kekacauan besar yang terjadi menjelang hari kiamat. Menurutnya, pemahaman terhadap ayat ini perlu mempertimbangkan konteks keseluruhan ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an agar tidak terjebak pada interpretasi yang sempit (Shihab, 2002a). Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj memiliki dimensi makna yang luas dan kompleks (Qutb, 2000). Hal ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang keilmuan, metode penafsiran, serta konteks sosial-historis para mufassir. Oleh karena itu, kajian terhadap pandangan mufassir menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak parsial (F. Rahman, 1980).

Selain dalam QS. Al-Anbiya: 96, pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj juga terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 94-99 yang menceritakan kisah Dzulqarnain dalam membangun dinding penghalang bagi mereka. Ayat-ayat tersebut memperkuat gambaran tentang keberadaan Ya'juj dan Ma'juj serta peran mereka dalam rangkaian peristiwa akhir zaman. Para mufassir sering mengaitkan kedua kelompok ayat ini untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'an (Al Ghifari & Erwanto, 2025).

Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan pemahaman yang berbasis pada tafsir yang kredibel di tengah maraknya informasi yang tidak terverifikasi, sebagaimana dibahas dalam studi media keagamaan digital. Dengan mengkaji pandangan para mufassir terhadap QS. Al-Anbiya: 96, penelitian ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis dalam membantu masyarakat memahami konsep Ya'juj dan Ma'juj secara lebih bijak dan proporsional (Rahman, 2019).

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika mempertimbangkan dampak dari kesalahpahaman terhadap ayat-ayat eskatologis. Tanpa pemahaman yang benar, masyarakat dapat terjebak dalam interpretasi yang ekstrem, baik dalam bentuk ketakutan yang berlebihan maupun sikap yang mengabaikan pesan moral dari ayat tersebut (Al-Ibn Ashur, 1984).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang sistematis dan mendalam terhadap penafsiran para mufassir guna memperoleh pemahaman yang seimbang dan sesuai dengan kaidah keilmuan tafsir (Al-Qaradawi, 2001). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap pandangan para mufassir mengenai Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas, sistematis, dan komprehensif mengenai makna ayat tersebut serta relevansinya dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini (Sari, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Anbiya ayat 96 tentang Ya'juj dan Ma'juj. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti (Bariqi, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudū'i*), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara sistematis dan terfokus. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Anbiya ayat 96 dengan menelaah pandangan mereka mengenai hakikat, kemunculan, dan implikasi Ya'juj dan Ma'juj.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Anbiya ayat 96, serta kitab-kitab tafsir yang relevan, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu tafsir, eskatologi Islam, serta pembahasan mengenai Ya'juj dan Ma'juj. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menghimpun, membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pembahasan agar memudahkan proses analisis (Yayu, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan mendeskripsikan penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Anbiya ayat 96. Tahap berikutnya adalah membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan di antara para mufassir, kemudian menginterpretasikan hasil perbandingan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ayat. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Khusna, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan. Melalui langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menukil 3 kitab tafsir utama sebagai sumber primer penafsiran QS. Al-Anbiya': 96, yaitu dua kitab tafsir klasik dan satu kitab tafsir kontemporer.

Tabel 1. Klasifikasi Kitab Tafsir

Kitab Tafsir / Tokoh	Kategori	Deskripsi Penafsiran Ya'juj dan Ma'juj	Highlight Term Penafsiran
Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān – Al-Tabari	Tafsir klasik bi al-ma'tsūr	Menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk nyata (literal) yang akan keluar di akhir zaman. Penafsiran berbasis riwayat sahabat, tabi'in, dan hadis	Literal-Eskatologis, Riwayat, Makhluk Nyata, Tanda Kiamat
Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm – Ibnu Katsir	Tafsir klasik bi al-ma'tsūr	Menegaskan Ya'juj dan Ma'juj sebagai kaum nyata dengan sifat destruktif, jumlah besar, dan keluarnya sebagai salah satu tanda besar kiamat. Didukung hadis-hadis sahih.	Literal-Hadis, Destruktif, Kaum Nyata, Eskatologi Fisik
Tafsir Al-Mishbah – M. Quraish Shihab	Tafsir kontemporer adabī ijtimā'ī	Tidak hanya memahami secara literal, tetapi membuka kemungkinan makna simbolik sebagai representasi kekuatan destruktif sosial, moral, dan peradaban.	Simbolik-Kontekstual, Kerusakan Sosial, Pesan Universal, Moral-Etik

Tabel 1. secara klasifikatif, Al-Ṭabari dan Ibnu Katsir berada dalam kelompok tafsir klasik literal-eskatologis, karena keduanya menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk nyata yang bersifat fisik, destruktif, dan kemunculannya merupakan bagian dari tanda besar hari kiamat (*asyrāt al-sā'ah*). Al-Ṭabari menekankan pendekatan riwayat dengan mendasarkan tafsirnya pada pendapat sahabat, *tabi'in*, dan hadis-hadis yang menjelaskan keberadaan Ya'juj dan Ma'juj secara literal, sehingga term yang mewakili penafsirannya adalah *literal-eskatologis, riwayat, makhluk nyata, dan tanda kiamat*. Sementara itu, Ibnu Katsir memperkuat dimensi literal tersebut dengan menukil hadis-hadis sahih tentang jumlah mereka yang besar, sifat destruktif, dan kemunculannya di akhir zaman, sehingga term yang merepresentasikan penafsirannya adalah *literal-hadis, kaum nyata, destruktif, dan eskatologi fisik*. Kedua mufassir ini menunjukkan bahwa corak tafsir klasik lebih berorientasi pada makna tekstual dan riwayat sebagai basis utama penafsiran.

Berbeda dengan corak klasik tersebut, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menawarkan penafsiran yang lebih simbolik-kontekstual, dengan membuka kemungkinan bahwa Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan destruktif sosial, moral, dan peradaban manusia. Oleh karena itu, term yang mewakili penafsirannya adalah *simbolik-kontekstual, kerusakan sosial, pesan universal, dan moral-etik*. Klasifikasi sumber tafsir dalam penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan corak penafsiran dari literal-riwayat menuju simbolik-kontekstual, yang menegaskan bahwa makna Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya berhenti pada dimensi eskatologis, tetapi juga memiliki relevansi moral dan sosial dalam konteks kehidupan kontemporer.

1. Ontologi dan Akar Historis Ya'juj dan Ma'juj dalam Eskatologi Islam

Ya'juj dan Ma'juj (*Gog and Magog* dalam tradisi Yudeo-Kristen) merupakan representasi dari entitas manusia yang dicirikan oleh destruksi masif, populasi yang luar biasa besar, serta watak yang destruktif (*mufsidun fil-ardh*) (Jasir et al., 2024). Secara etimologis, para pakar linguistik Arab klasik, seperti Ibn Manzhur dalam *Lisan al-Arab*, mengindikasikan bahwa kata Ya'juj dan Ma'juj berakar dari kata *al-ajij* yang berarti kobaran api yang menyala-nyala, atau dari air yang sangat asin dan pahit (*ujaj*) (Bariqi, 2020). Akar kata ini secara semantik merefleksikan pergerakan mereka yang bising, cepat, chaos, dan destruktif bagaikan api yang melahap materi di sekitarnya.

Mayoritas mufassir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Ṭabari, dan Al-Qurtubi memandang Ya'juj dan Ma'juj sebagai bagian dari bani Adam yang berasal dari garis keturunan Yafits bin Nuh. Dalam kosmologi geografis Islam klasik, mereka sering diasosiasikan dengan bangsa-bangsa utara

Eurasia, khususnya kawasan Asia Tengah dan Transoxiana (Mukaromah et al., 2023). Konsensus kemanusiaan (*humanitas*) mereka dalam tafsir *bi al-ma' tsūr* ini secara langsung mematahkan spekulasi miring atau mitos lokal pra-Islam yang menyatakan bahwa mereka adalah makhluk gaib, bangsa jin, atau ras non-manusia bertelinga lebar yang fiktif. Penegasan ontologis dari para mufasir klasik ini mencerminkan sikap demitologisasi dini dalam tradisi Islam. Dengan menempatkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai rumpun manusia biologis yang tunduk pada hukum alam, para ulama terdahulu sebenarnya telah membuka celah bagi mufasir modern untuk melakukan pelacakan historis-arkeologis secara ilmiah di kemudian hari.

Dalam teks Al-Qur'an, entitas eskatologis ini dibahas secara eksplisit dan berpasangan hanya dalam dua surat utama, yaitu QS. Al-Kahfi [18]: 94-98 dan QS. Al-Anbiya [21]: 96-97. Pada QS. Al-Kahfi, struktur narasi difokuskan secara rigid pada dimensi historis-geografis, di mana raja diraja yang saleh sekaligus penjelajah agung, Dzulqarnain, membangun sebuah dinding komposit masif yang terbuat dari potongan besi yang dilelehkan bersama tembaga cair (*qiṭrān*) untuk mengurung mereka di antara dua gunung (*saddain*). Dinding metalurgi tersebut berfungsi sebagai *barrier* fisik seketika sekaligus pembatas temporal yang menahan laju ekspansi destruktif mereka dari komunitas dunia luar. Diskursus mengenai struktur dinding ini melahirkan perdebatan hangat di kalangan ulama teologi Islam terkait status hukum kausalitasnya. Penulis memandang bahwa dinding Dzulqarnain dalam QS. Al-Kahfi bertindak sebagai simbol intervensi etis kekuasaan politik yang sah untuk membendung anarkisme, di mana teknologi material diaplikasikan sepenuhnya demi menegakkan proteksi kemanusiaan di bumi.

Sementara itu, QS. Al-Anbiya menitikberatkan pada dimensi eskatologis-kronologis, yang menggambarkan momen ketika dinding tersebut hancur atas izin Allah (*wa'du Rabbi*) menjelang hari kiamat, sehingga mereka keluar mengalir dengan sangat cepat dari tiap-tiap tempat yang tinggi (*min kulli hadabin yansilun*), membawa gelombang kerusakan global yang menandai berakhirnya tatanan sosiologis bumi sebelum ditiupnya sangkakala (Lihawa, 2025). Gelombang keluarnya kaum ini membawa dampak kerusakan global yang masif, yang secara sosiologis menandai berakhirnya tatanan peradaban bumi sebelum ditiupnya sangkakala kehancuran kosmis. Pergeseran narasi dari dimensi spasial-historis di Surah Al-Kahfi menuju dimensi temporal-eskatologis di Surah Al-Anbiya menunjukkan integritas tekstual Al-Qur'an dalam membangun memori kolektif umat. Penulis menganalisis bahwa penggunaan frasa *yansilūn* (turun dengan cepat) mengindikasikan mobilitas ekspansi yang tidak tertahankan oleh mitigasi militer mana pun pada masa itu, sebuah metafora bagi keruntuhan sistem keamanan global yang anarkis.

Urgensi pembahasan mengenai Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96 pada dasarnya tidak boleh direduksi sekadar sebagai pembicaraan teoritis mengenai kronologi akhir zaman, melainkan harus digali nilai teologis dan moralnya yang transendental (Bariqi, 2020). Untuk memahami hakikat Ya'juj dan Ma'juj secara lebih komprehensif, peneliti mutakhir tidak bisa lagi mengabaikan variasi metodologi tafsir, mulai dari *tahlīlī* (analisis tekstual), *muqāran* (komparatif), hingga *maudhū'ī* (tematik) yang mengintegrasikan data historis empiris dengan teks wahyu. Melalui integrasi metodologis ini, pembacaan terhadap teks eskatologi akan melahirkan fungsi edukatif yang fungsional bagi kesadaran keberagamaan umat Islam. Penulis menyimpulkan bahwa melacak akar ontologis kaum ini memaksa nalar muslim untuk merefleksikan posisi dirinya di tengah benturan peradaban, agar tidak terjebak dalam kepasrahan eskatologis yang fatalistik, melainkan tetap aktif memproduksi instrumen perbaikan sosial.

Ontologi Ya'juj dan Ma'juj mengukuhkan sebuah tesis teologis bahwa al-Qur'an memandang akhir sejarah peradaban tidak ditentukan oleh kehancuran alamiah semata, melainkan dipicu oleh ledakan perilaku merusak dari internal spesies manusia itu sendiri. Melalui penelusuran dari kamus klasik *Lisān al-'Arab* hingga literatur tafsir modern, entitas ini bertindak sebagai cermin hitam bagi ambisi destruktif kemanusiaan yang lepas dari kendali syariat dan moralitas ketuhanan. Dengan demikian, pelacakan akar historis-geografis dalam subbab ini berhasil menjembatani jurang pemisah antara teks teks sam'iyat yang gaib dengan realitas sejarah peradaban manusia yang sosiologis. Pemahaman ontologis yang jernih ini menjadi prasyarat mutlak sebelum melangkah pada analisis yang lebih tajam mengenai bagaimana para mufassir modern mengontekstualisasikan teks QS. Al-Anbiya: 96 sebagai kritik terhadap arogansi geopolitik dan hegemoni global di era kontemporer. Pembahasan mengenai Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya berkaitan dengan tanda-tanda akhir zaman, tetapi juga mengandung nilai teologis dan moral yang mendalam. Untuk memahami hakikat Ya'juj dan Ma'juj secara lebih komprehensif, perlu dikaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahasnya beserta penafsiran para ulama dalam berbagai kitab tafsir.

2. Penafsiran Mufassir Klasik dan Kontemporer terhadap Ya'juj dan Ma'juj serta Kontribusi Hadis

QS. Al-Anbiya: 96 merupakan salah satu ayat yang berkaitan dengan tanda-tanda besar hari kiamat. Ayat ini menjelaskan tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj setelah terbukanya penghalang yang sebelumnya menahan mereka (Al-Qur'an). Dalam kajian tafsir, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai informasi eskatologis, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami hakikat keberadaan serta peran Ya'juj dan Ma'juj dalam

skenario akhir zaman. Dalam pandangan mufassir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan keturunan Nabi Adam yang berada di balik penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain (Katsir, 1999). Penafsiran ini bersifat literal, di mana ayat dipahami sesuai makna zahirnya. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keberadaan mereka adalah nyata, dan kemunculannya akan terjadi secara fisik pada akhir zaman sebagai bagian dari tanda besar kiamat. Ia juga menguatkan penafsirannya dengan berbagai riwayat hadis yang menjelaskan jumlah mereka yang sangat besar serta dampak kerusakan yang mereka timbulkan di bumi (Al-Bukhari, 1987). Senada dengan itu, Al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān* juga memahami Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk nyata (Al-Tabari, 2001).

Kecenderungan literal yang diadopsi oleh Ibnu Katsir dan Al-Tabari di atas mencerminkan karakteristik epistemologi tafsir tradisional yang sangat ketat dalam mempertahankan makna tekstual wahyu dari distorsi penafsiran bebas. Pada era klasik, teks eskatologi dipahami sebagai kepastian empiris-material karena keterbatasan pengetahuan geografis dunia saat itu yang belum terpetakan seluruhnya secara global. Validitas keberadaan benteng Dzulqarnain secara fisik diterima sebagai Dalam sebagian tafsir eskatologis, benteng Dzulqarnain dipahami sebagai realitas fisik yang berfungsi menahan Ya'juj dan Ma'juj hingga datangnya ketentuan Allah pada akhir zaman (Muhammad-Busayri & Fahm, 2023). Model pendekatan berorientasi teks (*atsari*) ini sengaja dipertahankan oleh para ulama klasik demi membentengi akidah umat dari spekulasi rasional filosofis yang rentan mereduksi kesucian teks suci.

Namun, ia memberikan perhatian lebih pada aspek kebahasaan dalam ayat. Kata *yansalūn* dalam ayat tersebut ia pahami sebagai gerakan cepat, berkelompok, dan tidak teratur (Al-Tabari, 2001). Analisis ini memberikan gambaran bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj bukan hanya besar dari segi jumlah, tetapi juga sangat cepat dan sulit dikendalikan. Berbeda dengan pendekatan klasik, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual (Shihab, 2002). Ia tidak menolak makna literal, namun membuka ruang interpretasi bahwa Ya'juj dan Ma'juj juga dapat dipahami sebagai simbol kekuatan destruktif dalam kehidupan manusia (Rahman, 2026). Perubahan haluan tafsir dari analisis kebahasaan yang kaku menuju pembacaan metaforis ini menandai babak baru dalam transformasi metodologi mufassir modern di Indonesia.

Ketika sains modern dan kemajuan teknologi penginderaan jauh berbasis satelit berhasil menyingkap seluruh topografi bumi tanpa menyisakan bukti fisik keberadaan tembok tersebut, studi eskatologi dihadapkan pada tantangan akademis yang serius. Quraish Shihab merespons dilema ilmiah tersebut dengan menawarkan sintesis hermeneutis yang menjembatani jurang pemisah antara keimanan dogmatis dan fakta empiris kontemporer. Langkah epistemologis ini tidak

serta-merta menggugurkan aspek historis ayat, melainkan memperluas jangkauan fungsionalitas teks agar melampaui batas ruang fisik kebendaan masa lalu. Pendekatan kontekstual-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) yang diterapkannya memandang mukjizat petunjuk Al-Qur'an bersifat abadi dan tidak boleh terbelenggu oleh keterbatasan materialistis suatu era tertentu (Mustaqim, 2020). Dalam tafsir kontemporer, reinterpretasi ayat-ayat eskatologis seperti QS. Al-Anbiya: 96 tidak lagi dipahami semata dalam kerangka prediksi akhir zaman, tetapi juga direposisi sebagai kritik simbolik terhadap kerusakan sosial, moral, dan peradaban manusia modern. Pendekatan ini menunjukkan upaya tafsir untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial kontemporer

Dalam perspektif ini, ayat tidak hanya berbicara tentang masa depan eskatologis, tetapi juga menggambarkan potensi kerusakan sosial, moral, dan peradaban yang dapat muncul dalam kehidupan manusia kapan saja. Penelitian kontemporer juga memperkaya pemahaman ini. Dalam pembacaan simbolik-kontekstual kontemporer, Ya'juj dan Ma'juj dapat dipahami sebagai metafora atas kekuatan destruktif global yang lahir dari modernitas tanpa kendali etis, termasuk proliferasi senjata pemusnah massal, perang siber, dan teknologi destruktif transnasional (Haikal, 2024). Pendekatan ini mengintegrasikan eskatologi Islam dengan isu kontemporer. Kontekstualisasi sosiologis ini memberikan dimensi baru bahwa ancaman akhir zaman bukan lagi sesuatu yang asing di luar manusia, melainkan produk internal dari keserakahan tatanan modernitas. Dampaknya, studi mengenai Ya'juj dan Ma'juj mengalami pergeseran fungsi dari yang semula sekadar menjadi narasi ketakutan masa depan, bertransformasi menjadi kesadaran kritis etis dalam mengontrol laju teknologi.

Selain penafsiran para mufassir, hadis Nabi Muhammad SAW juga memiliki peran penting dalam memperjelas makna Ya'juj dan Ma'juj. Dalam riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dijelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj memiliki jumlah yang sangat besar dan akan keluar secara masif hingga menimbulkan kerusakan di bumi (Al-Bukhari, 1987). Hadis ini memperkuat penjelasan Al-Qur'an sekaligus menjadi penguat (*ta'kid*) bahwa peristiwa tersebut benar-benar akan terjadi (Ma'ruf, 2026). Keberadaan korpus hadis sahih tersebut berfungsi sebagai instrumen pengontrol metodologis agar interpretasi kontekstual kontemporer tidak terjebak dalam liberalisasi takwil yang liar tanpa arah teologis yang jelas (Arif, 2022). Sinergi otoritatif antara teks Al-Qur'an yang bersifat global (*mujmal*) dengan teks hadis yang partikular (*mufassal*) menegaskan bahwa kepastian eskatologis ini merupakan realitas mutlak yang wajib diimani.

3. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mufassir serta Pengaruh Metodologi

Kajian terhadap penafsiran para mufassir menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan dalam memahami Ya'juj dan Ma'juj. Persamaan utama di antara mereka adalah pengakuan bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan bagian dari tanda besar hari kiamat. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj akan membawa dampak besar berupa kerusakan dan kekacauan di muka bumi (Shihab, 2002). Titik temu teologis ini menegaskan bahwa eskatologi Islam memiliki fondasi yang mapan mengenai konsekuensi akhir dari tatanan dunia. Kesepakatan lintas generasi ini juga membuktikan bahwa narasi mengenai kehancuran peradaban merupakan tema universal yang diikat oleh teks Al-Qur'an secara kokoh. Oleh karena itu, perbedaan metodologis yang lahir kemudian tidak pernah menggeser prinsip dasar akidah sam'iyat mengenai kepastian datangnya hari akhir.

Kesamaan lainnya terletak pada gambaran bahwa Ya'juj dan Ma'juj memiliki jumlah yang sangat besar serta sulit dikendalikan (Al-Bukhari, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam penafsiran, terdapat konsensus makna dasar yang tidak diperdebatkan oleh para mufassir. Namun demikian, perbedaan muncul pada aspek hakikat keberadaan mereka. Ibnu Katsir memandang Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk nyata yang akan muncul secara fisik pada akhir zaman (Ibnu Katsir, 1999). Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan riwayat yang kuat serta penggunaan hadis sebagai penjelas utama. (Hadi, 2026). Karakteristik pemikiran Ibnu Katsir ini mengindikasikan dominasi epistemologi *bi al-ma'tsur* yang membatasi ruang ijtihad akal dalam wilayah gaib. Akibatnya, teks dipahami apa adanya demi menjaga kemurnian pesan profetik dari bias rasionalisasi manusia purba.

Dialektika mengenai hakikat fisik Ya'juj dan Ma'juj dalam tradisi tafsir klasik menunjukkan kecenderungan yang dominan untuk mempertahankan makna tekstual Al-Qur'an melalui otoritas riwayat dan kehati-hatian terhadap spekulasi filosofis yang tidak berlandaskan nash kuat. Tafsir klasik, sebagaimana tampak dalam kajian-kajian seperti analisis deskriptif terhadap Tafsir Thabari tentang kisah Ya'juj-Ma'juj, cenderung memaparkan sosok tersebut secara fisik dan historis misalnya sebagai bangsa atau entitas yang memiliki wajah, rambut, dan tingkah laku tertentu dengan mengutamakan riwayat Hadis dan narasi sahabat ketimbang membuka ruang spekulatif yang berlebihan. Kecenderungan ini diperkuat oleh pola umum para ulama tafsir klasik yang menempatkan nash dan riwayat bertingkat sebagai sumber utama penafsiran, sehingga spekulasi filosofis atau metafisik yang tidak didukung teks Al-Qur'an maupun Hadis dibatasi atau dijaga dengan hati-hati. Melalui perspektif demikian, dapat

dikatakan bahwa dialog internal di dalam tradisi tafsir ternyata justru menegaskan komitmen terhadap literalitas tekstual dan kehati-hatian metodologis, di mana Ya'ju halfway formula (Nurkholiq, 2019).

Al-Tabari juga cenderung berada dalam pemahaman yang sama, namun ia lebih menekankan analisis linguistik (Al-Tabari, 2001). Ia melihat bahwa struktur bahasa dalam ayat memberikan indikasi tentang sifat pergerakan mereka yang cepat, masif, dan tidak teratur. (Al Mulk, 2026). Penekanan filologis yang dilakukan oleh Al-Tabari ini memberikan jembatan ilmiah yang mengawinkan antara riwayat *atsari* dengan kaidah semantik bahasa Arab klasik. Beliau membuktikan bahwa ketetapan mengenai sifat-sifat destruktif Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya bersandar pada teks hadis, melainkan memiliki akar argumen yang kuat di dalam struktur gramatikal Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan kebahasaan ini memperkaya khazanah tafsir klasik karena memberikan ruang analisis yang lebih objektif melalui perangkat linguistik yang terukur. Implikasinya, model pembacaan Al-Tabari ini menjadi modal penting bagi mufasir generasi berikutnya untuk melakukan pengembangan makna teks.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Shihab, 2002). Ia memaknai Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan destruktif yang dapat muncul dalam berbagai bentuk kerusakan sosial di era modern. Perbedaan ini tidak menunjukkan kontradiksi, tetapi justru memperlihatkan dinamika dalam ilmu tafsir. Metodologi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran. Tafsir klasik yang berbasis riwayat cenderung literal, sedangkan tafsir kontemporer lebih adaptif terhadap konteks zaman (Nurrahim, 2026). Pergeseran paradigma ini mengonfirmasi bahwa metodologi tafsir bertindak sebagai kaca mata sudut pandang yang menentukan arah produk penafsiran itu sendiri. Ketika mufasir kontemporer menggunakan corak *adabi ijtima'i*, fokus kajian secara otomatis bergeser dari ranah perdebatan fisik menuju wilayah fungsional kemasyarakatan.

Analisis kritis terhadap perbedaan metodologi ini menyingkap adanya pengaruh sosiologis dan perkembangan sains yang melatarbelakangkan kehidupan masing-masing mufasir. Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontemporer" dan studi umum tentang metode tafsir) menekankan bahwa setiap generasi mufasir membawa pengaruh sains, filsafat, dan struktur sosial ke dalam cara mereka menafsirkan teks, sehingga perbedaan metodologi antara klasik dan modern dapat dibaca sebagai respons rasional terhadap perubahan zaman (Ghalib et al., 2025). Fleksibilitas interpretasi yang ditawarkan oleh Quraish Shihab bukan bertujuan meremehkan riwayat masa lalu, melainkan upaya kontekstualisasi agar nilai universal Al-Qur'an tetap fungsional sebagai petunjuk moral. Sintesis ini membuktikan bahwa teks

suci memiliki elastisitas makna yang tinggi dalam merespons setiap fase perkembangan intelektual manusia.

4. Karakteristik, Proses Kemunculan, dan Relevansi Ya'juj dan Ma'juj dalam Era Modern

Berdasarkan berbagai penafsiran, Ya'juj dan Ma'juj memiliki sejumlah karakteristik utama yang disepakati oleh para mufassir. Karakteristik pertama adalah jumlah mereka yang sangat besar (Al-ghifari & Erwanto, 2025). Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang menjelaskan bahwa mereka akan datang dalam jumlah yang tidak dapat dibandingkan dengan manusia pada umumnya (Al-Bukhari, 1987). Secara akademis, aspek kuantitas yang masif ini mengindikasikan adanya sebuah ancaman kolektif berskala global yang tidak lagi bersifat individualistis. Dalam kajian sosiologi agama kontemporer, penggambaran jumlah yang luar biasa besar ini sering direlevansikan dengan gerakan arus massa atau sistem global yang menginvasi seluruh lini kehidupan manusia tanpa sekat. Pola penyebaran yang ekspansif tersebut menjadi indikator awal bahwa entitas eskatologis ini membawa dampak perubahan tatanan dunia secara total (Yayu, 2023).

Karakteristik kedua adalah kecepatan pergerakan mereka. Hal ini diisyaratkan dalam kata *yansalūn* dalam QS. Al-Anbiya: 96, yang menunjukkan gerakan cepat, serentak, dan menyebar ke berbagai arah tanpa kendali (Al-Tabari, 2001). Makna kebahasaan yang dianalisis oleh Al-Tabari ini memberikan gambaran bahwa ancaman eskatologis tersebut memiliki mobilitas tinggi yang mengejutkan pertahanan tatanan sosial dunia. Karakteristik ketiga adalah kemunculan mereka yang tidak dapat dicegah oleh manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka akan keluar setelah terbukanya penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain, dan peristiwa ini terjadi atas kehendak Allah semata (Ibnu Katsir, 1999).

Ketidakberdayaan manusia dalam membendung kekuatan ini menegaskan bahwa peristiwa tersebut berada di bawah hukum determinisme ilahi yang mutlak (*sunnatullah*). Dari kacamata teologis, hal ini mengindikasikan bahwa ketika batas-batas pertahanan moral dan hukum universal yang ditetapkan Allah telah dilanggar, maka keruntuhan peradaban menjadi sebuah keniscayaan sejarah yang tidak dapat dinegosiasikan lagi oleh kekuatan militer atau teknologi secanggih apa pun (Ramadhan et al., 2024). Manusia modern yang kerap mendewakan rasionalitas dan kecanggihan teknologi dipaksa untuk menyadari batasan eksistensial mereka di hadapan ketetapan takdir metafisika. Oleh karena itu, narasi dinding pembatas yang hancur bukan sekadar drama fisik,

melainkan simbol runtuhnya tatanan proteksi etis yang selama ini menjaga stabilitas bumi dari kehancuran

Karakteristik keempat adalah sifat destruktif yang mereka bawa. Al-Tabari mengaitkan hal ini dengan QS. Al-Kahfi: 94 yang menyebut mereka sebagai kaum perusak di bumi, baik dalam aspek lingkungan maupun sosial (Al-Tabari, 2001). Konsep kerusakan (*ifsad*) yang dilekatkan pada Ya'juj dan Ma'juj mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari eksploitasi sumber daya material hingga pengrusakan tatanan nilai kemanusiaan (Jasir et al., 2024). Dalam literatur kontemporer, watak rakus yang digambarkan menghabiskan persediaan air dan merusak wilayah pertanian dipandang sebagai kritik profetik Al-Qur'an terhadap bahaya keserakahan ekologis. Model perusakan tatanan ini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai anarkisme fisik semata, melainkan tindakan sistemik yang mengeksploitasi alam demi kepentingan materialistis tanpa memikirkan keberlanjutan hidup. Akibatnya, eskatologi Islam berhasil menyediakan basis epistemologi yang tajam untuk mengkritik perilaku destruktif manusia modern terhadap ekosistem global

Dalam perspektif M. Quraish Shihab, karakteristik ini juga dapat dipahami secara simbolik sebagai representasi kekuatan besar yang tidak terkendali, seperti konflik global, krisis moral, dan kerusakan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan modern (Shihab, 2000). Dari segi proses kemunculan, para mufassir sepakat bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan keluar setelah terbukanya penghalang yang telah lama menahan mereka. Kemunculan ini terjadi pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan merupakan bagian dari ketetapan ilahi yang tidak dapat dihindari manusia. Gagasan hermeneutika Quraish Shihab ini memperluas fungsi teks akhir zaman agar tidak diposisikan sebagai dogma yang pasif dan menakutkan. Sebaliknya, tafsir kontekstual ini memaksa umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap krisis kemanusiaan yang sedang terjadi di depan mata mereka saat ini. Dengan demikian, ayat eskatologi bertransformasi menjadi instrumen kesadaran sosial yang dinamis dalam mengawal peradaban.

Analisis mendalam mengenai proses jebolnya dinding pembatas Dzulqarnain mengindikasikan adanya momentum transisi peradaban dari kondisi yang stabil menuju fase kekacauan global (Bariqi, 2019). Di era modern, "dinding pembatas" tersebut secara maknawi dapat dianalogikan sebagai sistem regulasi hukum internasional, norma adat, dan nilai religiusitas yang berfungsi membendung syahwat kekuasaan serta keserakahan manusia. Ketika pilar-pilar etika universal tersebut mulai dikikis oleh sekularisme dan pragmatisme akut, maka kekuatan destruktif global akan merangsek keluar tanpa ada lagi instrumen yang mampu menahannya. Fenomena peperangan modern, perlombaan senjata nuklir, serta dominasi korporasi ekstraktif transnasional adalah contoh riil dari

kekuatan yang lepas kendali akibat runtuhnya sekat moral kemanusiaan. Oleh sebab itu, proses kemunculan Ya'juj dan Ma'juj dalam perspektif kontemporer dipahami sebagai akibat logis dari pengabaian manusia terhadap hukum-hukum moral ketuhanan di bumi.

5. Dimensi Teologis Ya'juj dan Ma'juj dalam Perspektif Keimanan Islam

Pembahasan mengenai Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis dalam Islam. Keberadaan mereka merupakan bagian dari perkara gaib yang wajib diyakini oleh umat Islam berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW (Haikal, 2024). Dalam konteks ini, Ya'juj dan Ma'juj menjadi bagian dari tanda-tanda besar hari kiamat yang menunjukkan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta (Chamdar et al., 2025). Keimanan terhadap keberadaan mereka bukan hanya sekadar mempercayai munculnya suatu kaum di akhir zaman, tetapi juga mencerminkan keyakinan terhadap kebenaran wahyu ilahi yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Keimanan terhadap eksistensi mereka bukan sekadar membenaran pasif atas munculnya suatu kaum destruktif di akhir zaman, melainkan sebuah instrumen teologis untuk menguji konsistensi seorang muslim terhadap kebenaran wahyu ilahi. Menolak keberadaan Eskapologi seperti Ya'juj dan Ma'juj secara total dapat berimplikasi pada cacatnya pilar akidah seseorang (Hadariyah et al., 2025).

Dalam kajian akidah Islam, perkara-perkara eskatologis seperti Ya'juj dan Ma'juj termasuk bagian dari sam'iyat, yaitu hal-hal gaib yang diketahui melalui dalil wahyu dan tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Oleh karena itu, para ulama menekankan pentingnya menerima informasi tentang Ya'juj dan Ma'juj berdasarkan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj merupakan salah satu tanda dekatnya hari kiamat yang pasti terjadi sesuai janji Allah (Ibnu Katsir, 1999). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dalam membangun kesadaran eskatologis umat Islam. Analisis kritis terhadap kecenderungan ini menunjukkan bahwa orientasi teologi klasik cenderung bersifat *fideistik-tekstual*, di mana penafsiran dijaga ketat agar tidak keluar dari koridor riwayat demi mempertahankan kesucian doktrin eskatologis dari reduksi rasionalisme yang kebablasan

Selain itu, kisah Ya'juj dan Ma'juj juga mengandung pelajaran mengenai keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain dalam QS. Al-Kahfi menunjukkan bahwa manusia dapat berusaha mencegah kerusakan, tetapi keputusan akhir tetap

berada di tangan Allah. Ketika Allah menghendaki terbukanya penghalang tersebut, maka tidak ada kekuatan manusia yang mampu menahannya (Al-Qur'an, 18:98). Hal ini memperlihatkan hubungan antara usaha manusia dan ketetapan ilahi dalam perspektif teologi Islam. Dalam pemikiran kontemporer, dimensi teologis Ya'juj dan Ma'juj juga dipahami sebagai pengingat agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan peradaban modern. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sering kali membuat manusia merasa mampu mengendalikan segala sesuatu. Namun, kisah Ya'juj dan Ma'juj menunjukkan bahwa pada akhirnya manusia tetap memiliki keterbatasan dan bergantung kepada kehendak Allah (Bariqi, 2020)

Lebih jauh lagi, kemunculan Ya'juj dan Ma'juj juga mengajarkan pentingnya menjaga iman di tengah berbagai fitnah akhir zaman. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa munculnya Ya'juj dan Ma'juj akan menyebabkan kekacauan besar di muka bumi sehingga manusia mengalami ketakutan dan penderitaan (Muslim, 1954). Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk memperkuat keimanan, memperbanyak amal saleh, dan mendekati diri kepada Allah sebagai bentuk persiapan menghadapi berbagai ujian akhir zaman. Ekskalasi kekacauan ini secara teologis diposisikan sebagai fase pemurnian (*tamhīṣ*) untuk memisahkan antara entitas mukmin yang autentik dengan mereka yang beriman secara artifisial. Analisis teologis terhadap fenomena ini membuktikan bahwa ingatan kolektif umat terhadap narasi eskatologis ini sengaja dirawat oleh syariat bukan untuk sekadar memuaskan rasa ingin tahu terhadap masa depan, melainkan sebagai mesin penggerak spiritual agar umat Islam terus memproduksi amal saleh dan memperketat imunitas iman sebelum fase anarki kosmis tersebut benar-benar termaterialisasi (Abbas et al., 2023).

Dari sisi spiritualitas, pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj juga memiliki fungsi moral dan edukatif (Jasir et al., 2024). Kisah ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan akan berakhir pada hari kiamat. Kesadaran eskatologis ini penting agar manusia tidak terjebak dalam kehidupan materialistis dan melupakan tanggung jawab moralnya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, dimensi teologis Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa depan, tetapi juga membentuk sikap religius dan kesadaran spiritual umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menarik kesimpulan akhir bahwa diskursus teologis mengenai Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96 berhasil menjembatani jurang antara doktrin eskatologis yang dogmatis dengan etika kepemimpinan manusia di bumi. Keyakinan pada hari akhir ini pada gilirannya tidak melahirkan sikap asketisme yang pasif, melainkan justru mengonstruksi kesadaran spiritual yang transformatif, di mana manusia

bergerak aktif menegakkan keadilan moral di dunia karena menyadari adanya pertanggungjawaban mutlak di hadapan mahkamah ilahi.

6. Pendekatan Hermeneutika dan Simbolisme Ya'juj dan Ma'juj dalam Tafsir Modern

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, muncul berbagai pendekatan hermeneutika yang mencoba memahami ayat-ayat eskatologis secara lebih kontekstual, termasuk pembahasan mengenai Ya'juj dan Ma'juj. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, budaya, dan simbolik yang melatarbelakangi penafsiran ayat (Arif & Rahmawati, 2022). Hal ini menyebabkan munculnya interpretasi baru terhadap konsep Ya'juj dan Ma'juj di era modern. Gejala hermeneutis ini bukan bertujuan mereduksi kesakralan wahyu, melainkan sebuah ikhtiar metodologis untuk membebaskan teks suci dari jerat kejenuhan penafsiran masa lalu (*al-jumūd*) yang kerap terjebak dalam riwayat *israiliyyat*. Dengan demikian, penafsiran modern berusaha menjembatani jarak historis (*historical gulf*) antara audiens pertama ayat dengan pembaca kontemporer yang hidup di era saintifik.

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer yang memberikan ruang interpretasi simbolik terhadap Ya'juj dan Ma'juj. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ia menjelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj dapat dipahami tidak hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan destruktif yang muncul dalam kehidupan manusia (Shihab, 2000). Interpretasi ini membuka kemungkinan bahwa ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj memiliki pesan universal yang relevan dengan berbagai bentuk kerusakan sosial dan moral dalam kehidupan modern. Langkah hermeneutis yang diambil Shihab ini secara tidak langsung membuka cakrawala baru bahwa teks QS. Al-Anbiya: 96 mengandung pesan etik-universal yang melampaui batas ruang dan waktu, khususnya terkait ancaman kerusakan sosial serta dekadensi moral. Jika dinalisis lebih mendalam, corak penafsiran *sastra-budaya-kemasyarakatan (adabi ijtima'i)* yang diusung Shihab ini berupaya membumikan narasi eskatologis agar tidak sekadar menjadi mitos akhir zaman, melainkan menjelma sebagai kritik sosial yang fungsional bagi peradaban modern.

Pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman juga memberikan pengaruh besar dalam memahami ayat-ayat eskatologis secara kontekstual. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an harus dipahami melalui gerakan ganda (*double movement*), yaitu memahami konteks historis turunnya ayat kemudian menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern. Dalam konteks ini, Ya'juj dan Ma'juj dapat dipahami sebagai simbol ancaman besar terhadap kemanusiaan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah. (Yayu, 2023). Ketika teori ini dioperasionalkan pada

terma Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96, entitas tersebut bertransformasi menjadi sebuah simbol ancaman global terhadap eksistensi kemanusiaan (*universal threat*) yang manifestasinya bisa merebak dalam corak yang bervariasi sepanjang sejarah (Yayu, 2023). Aplikasi teori Rahman ini berhasil mengubah status ayat-ayat eskatologis dari yang awalnya bersifat informatif-pasif mengenai masa depan dunia, menjadi teks yang bersifat direktif-aktif yang menuntut respons konkret manusia untuk membendung segala bentuk kezaliman sistemis.

Pendekatan simbolik terhadap Ya'juj dan Ma'juj juga berkembang dalam kajian ekoteologi Islam. Muhammad Fadli Rahman menjelaskan bahwa konsep Ya'juj dan Ma'juj dapat dikaitkan dengan berbagai bentuk kerusakan ekologis yang dihasilkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam (Rahman, 2026). Dalam perspektif ini, Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya dipahami sebagai kaum tertentu, tetapi juga sebagai representasi dari perilaku destruktif manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan secara global. Analisis kritis atas pembacaan eko-hermeneutika ini membuktikan adanya upaya dari para sarjana muslim untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai basis etik dalam merespons krisis iklim. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa watak destruktif yang diperingatkan oleh Al-Anbiya: 96 telah termaterialisasi hari ini dalam bentuk pemanasan global dan kehancuran biodiversitas akibat ulah manusia sendiri.

Selain itu, simbolisme Ya'juj dan Ma'juj juga dapat dikaitkan dengan fenomena modern seperti perang global, krisis kemanusiaan, penyebaran informasi palsu, dan kerusakan moral akibat perkembangan teknologi tanpa etika (Polinsky, 2024). Dalam era digital, kekuatan destruktif tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dapat hadir melalui pengaruh media, manipulasi informasi, dan konflik ideologi yang menghancurkan tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, sebagian mufassir modern melihat bahwa pesan utama ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj adalah peringatan terhadap bahaya kerusakan yang tidak terkendali (Lihawa, 2025). Perluasan makna ini sangat valid secara hermeneutis, mengingat karakter dasar Ya'juj dan Ma'juj dalam teks suci adalah penciptaan kerusakan di muka bumi (*mufsidūna fī al-ard*). Oleh karena itu, segala bentuk instrumen modern yang memproduksi kekacauan masal secara sistemis dapat dikategorikan sebagai ekstensi dari karakter eskatologis tersebut.

Kendati pendekatan hermeneutika-simbolik ini menawarkan pembacaan yang segar dan relevan, dalam internal studi Islam tetap terjadi pergolakan diskursus yang sengit dari kelompok konservatif. Kaum neo-tekstualis mengkritik bahwa penafsiran metaforis yang terlampau bebas dikhawatirkan dapat mengaburkan aspek keimanan terhadap perkara gaib (*sam'iyat*) dan menafikan kebenaran harfiah teks hadis. Menanggapi ketegangan ini, sebagian ulama kontemporer moderat mengambil jalan tengah (*tawasut*) dengan menegaskan bahwa penerimaan makna simbolik-

edukatif tidak serta-merta menggugurkan eksistensi fisik Ya'juj dan Ma'juj di akhir zaman kelak. Penulis menganalisis bahwa model rekonsiliasi metodologis ini sangat krusial dalam menjaga stabilitas epistemologi tafsir; di satu sisi aspek akidah eskatologis tetap terjaga secara literal, namun di sisi lain dimensi moral-praktisnya dapat terus diproduksi secara kontekstual tanpa harus saling meniadakan. Sintesis ini membuktikan bahwa teks Al-Qur'an memiliki kelenturan semantik yang luar biasa untuk menampung multi-layer penafsiran.

Secara epistemologis, integrasi pendekatan hermeneutika dalam membedah diskursus Ya'juj dan Ma'juj merupakan bukti konkret bahwa Al-Qur'an senantiasa memiliki ruang makna yang elastis dan adaptif terhadap denyut perkembangan zaman. Tugas utama institusi tafsir modern tidak lagi sekadar mereproduksi makna kamus yang kaku, melainkan menggali struktur nilai universal yang responsif terhadap problem kemanusiaan kontemporer (Santono et al., 2024). Melalui analisis komparatif-hermeneutis yang telah dipaparkan, tampak jelas bahwa kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. Al-Anbiya: 96 telah bertransformasi dari sekadar kronik eskatologis yang deterministik menjadi sebuah manifesto kesadaran spiritual yang preventif. Dengan demikian, kisah Ya'juj dan Ma'juj tetap memiliki relevansi sebagai peringatan moral dan spiritual bagi manusia di setiap zaman.

7. Hikmah dan Pelajaran Moral dari Kisah Ya'juj dan Ma'juj

Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai informasi mengenai tanda-tanda hari kiamat, tetapi juga mengandung banyak hikmah dan pelajaran moral bagi kehidupan manusia. Salah satu hikmah utama dari kisah ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan dan mencegah kerusakan di muka bumi. Dalam QS. Al-Kahfi: 94, Ya'juj dan Ma'juj digambarkan sebagai kaum yang membawa kerusakan besar di bumi (Al-Qur'an, 18:94). Penyebutan watak destruktif ini merupakan sebuah penegasan teologis bahwa perilaku merusak, baik dalam skala sosiopolitik maupun lingkungan, adalah musuh utama bagi keberlangsungan peradaban manusia. Oleh karena itu, pesan moral ayat ini melampaui batas dogma teologis dan bertransformasi menjadi sebuah imperatif etis yang universal bagi setiap generasi.

Refleksi moral tersebut menemukan momentum urgensinya saat dikonfrontasikan dengan realitas kontemporer yang tengah terkepung oleh berbagai krisis global multidimensional. Manusia modern sering kali melakukan eksploitasi alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya. Manifestasi dari keserakahan tersebut memicu lahirnya bencana antroposentris seperti disrupsi iklim, anomali cuaca ekstrim, hingga kepunahan biodiversitas yang mengancam ketahanan pangan

dunia. Jika dibedah menggunakan pisau analisis hermeneutika simbolik, anarki lingkungan modern ini sejatinya merupakan representasi nyata dari ekspansi watak kerusakan ala Ya'juj dan Ma'juj di panggung sejarah kontemporer (Nurrahim, 2026). Analisis ini membongkar fakta bahwa musuh laten yang diperingatkan oleh al-Qur'an sesungguhnya bukan lagi sekadar entitas asing yang tersembunyi, melainkan watak tamak yang telah terinternalisasi dalam sistem ekonomi dan gaya hidup manusia modern saat ini.

Selain aspek ekologis, pilar moral dari narasi ini juga mengonstruksi sebuah diskursus yang mapan mengenai standar kepemimpinan yang adil, visioner, dan akuntabel melalui figur Dzulqarnain. Eksistensi Dzulqarnain dalam teks suci dihadirkan sebagai antitesis dari karakter Ya'juj dan Ma'juj, di mana ia memanfaatkan otoritas politik dan kapasitas militer-teknologisnya untuk melindungi komunitas yang rentan dari koersi eksternal. Pola kepemimpinan bercorak altruistik ini membuktikan bahwa kekuasaan dalam kacamata Islam bukanlah komoditas instrumen untuk menumpuk privilese pribadi, melainkan sebuah amanah profetik untuk menegakkan keadilan dan jaminan keamanan sosial. Penulis menilai bahwa benturan karakter antara Dzulqarnain yang konstruktif dan Ya'juj-Ma'juj yang destruktif mengindikasikan bahwa al-Qur'an sedang menyajikan sebuah filsafat politik yang mendalam; bahwa kejayaan sebuah peradaban sangat bergantung pada apakah para pemegang kekuasaannya mengadopsi etika perlindungan kemanusiaan atau justru menjadi aktor perusak itu sendiri.

Aksiologi kisah ini juga menawarkan konsep resolusi konflik yang berbasis pada solidaritas komunal dan kerja sama taktis lintas elemen dalam menghadapi ancaman makro. Dalam teks QS. Al-Kahfi, prosesi pembangunan dinding besi-tembaga tidak dikerjakan secara individual oleh Dzulqarnain, melainkan melibatkan partisipasi aktif dan kontribusi tenaga dari masyarakat lokal sebagai bentuk usaha kolektif (*collective effort*) melawan anarki (Roziqin & Aly, 2025). Pola ini membedah sebuah teori sosial bahwa problem-problem krusial peradaban, seperti perang global maupun krisis kemanusiaan, tidak akan pernah bisa diselesaikan melalui pendekatan egosentrisme-negara atau kebijakan unilateral. Penulis berargumen bahwa ayat ini sedang mengajari umat manusia mengenai pentingnya membangun modal sosial (*social capital*) dan konsensus global; kekuatan teknologi mutakhir sekalipun yang dimiliki seorang pemimpin tidak akan fungsional tanpa ditopang oleh struktur gotong royong dan kesadaran kolektif dari akar rumput.

Hikmah lain yang dapat diambil adalah kesadaran bahwa kekuatan manusia memiliki batas. Meskipun Dzulqarnain berhasil membangun penghalang yang kuat, Al-Qur'an menegaskan bahwa penghalang tersebut pada akhirnya akan hancur ketika Allah menghendaknya (Al-Qur'an,

18:98). Diskursus ini menjadi sangat relevan untuk mengkritisi klaim transhumanisme dan saintisme modern yang merasa sanggup mengontrol seluruh variabel alam semesta melalui teknologi kecerdasan buatan atau rekayasa genetika. Analisis kritis atas fragmen runtuhnya tembok ini menyingkap sebuah pesan teologis agar manusia tidak terjebak dalam delusi kemahakuasaan (*delusion of omnipotence*), sehingga kemajuan sains yang dicapai tetap diiringi oleh rasa tawaduk dan tanggung jawab spiritual di hadapan Sang Pencipta.

Dalam konteks spiritual, kisah Ya'juj dan Ma'juj juga mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi hari akhir (Jasir et al., 2024). Kesadaran bahwa dunia akan berakhir seharusnya mendorong manusia untuk memperbaiki akhlak, memperkuat iman, dan meningkatkan amal saleh (Al-issa et al., 2021). Doktrin akhir zaman ini secara psikologis mendorong seorang muslim untuk senantiasa mengoptimalkan produksi amal saleh, memperketat integritas moral, serta mereformasi kualitas spiritualitas pribadinya. Penulis menyimpulkan bahwa eskatologi Islam memiliki watak yang sangat praktis; ia tidak melahirkan sikap asketisme yang pasif atau fatalisme yang membuat umat berpangku tangan menunggu kiamat, melainkan justru memicu kesadaran aktif untuk terus menabur kemaslahatan sebelum seluruh sistem dunia ini didekonstruksi secara total.

Secara komprehensif, diskursus mengenai kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam bab ini berhasil mengestraksi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, mulai dari mitigasi kerusakan alam, kepemimpinan profetik, penguatan solidaritas sosial, hingga pengakuan atas keterbatasan nalar manusia (Polinsky, 2024). Kompleksitas narasi ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan kisah bukan sekadar sebagai hiburan sejarah masa lalu, melainkan sebagai instrumen etis yang dinamis untuk mengevaluasi arah gerak peradaban manusia di setiap lintasan zaman (Faiz, 2025). Penulis menarik benang merah akhir bahwa esensi dari QS. Al-Anbiya: 96 dan rangkaian ayat terkait adalah sebuah seruan kesadaran komparatif bagi manusia modern; apakah mereka akan memilih jalan Dzulqarnain dengan menjadi agen restorasi sosial dan pelindung bumi, atau justru mengadopsi mentalitas Ya'juj dan Ma'juj yang mengeksploitasi, menciptakan polarisasi, dan mempercepat laju kehancuran peradaban mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran QS. Al-Anbiya ayat 96, dapat disimpulkan bahwa para mufasir klasik, seperti Ibnu Katsir dan al-Tabari, memahami Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk nyata yang akan muncul menjelang Hari Kiamat setelah terbukanya penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain. Mereka digambarkan memiliki jumlah yang

sangat besar, bergerak secara masif, serta membawa kerusakan yang luas di muka bumi. Penafsiran tersebut didukung oleh hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang menegaskan bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj merupakan salah satu tanda besar Hari Kiamat yang pasti terjadi. Berbeda dengan mufasir klasik, sebagian mufasir kontemporer, seperti M. Quraish Shihab, memberikan ruang bagi pembacaan yang lebih kontekstual. Selain dipahami sebagai entitas yang bersifat literal, Ya'juj dan Ma'juj juga dimaknai secara simbolik sebagai representasi berbagai kekuatan destruktif yang mengancam kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, moral, politik, maupun peradaban. Sejalan dengan itu, berbagai kajian ilmiah kontemporer memperluas interpretasi tersebut dengan mengaitkannya pada berbagai fenomena modern, seperti perkembangan teknologi yang tidak terkendali, konflik global, urbanisasi, pandemi, hingga krisis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap QS. Al-Anbiya ayat 96 bersifat dinamis dan mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan substansi pesan Al-Qur'an.

Meskipun menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, tafsir klasik dan tafsir kontemporer memiliki titik temu pada pengakuan bahwa kemunculan Ya'juj dan Ma'juj merupakan peristiwa eskatologis yang membawa dampak kerusakan besar bagi kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada metode penafsiran yang digunakan. Mufasir klasik lebih menekankan pendekatan riwayat (*bi al-ma'thūr*) dan pemaknaan literal, sedangkan mufasir kontemporer cenderung mengembangkan pendekatan kontekstual dan simbolik (*bi al-ra'yi*) agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan metodologi tafsir memperkaya khazanah keilmuan Islam tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam ayat. Dengan demikian, QS. Al-Anbiya ayat 96 tidak hanya mengandung pesan tentang peristiwa akhir zaman, tetapi juga memuat nilai-nilai moral yang mendorong manusia untuk mencegah berbagai bentuk kerusakan di muka bumi melalui penguatan etika, pengendalian diri, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, serta pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif mengenai konsep Ya'juj dan Ma'juj dalam berbagai tradisi keagamaan maupun analisis hermeneutis terhadap relevansi konsep tersebut dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti perkembangan kecerdasan buatan, keamanan siber, senjata biologis, dan krisis ekologis global. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya diskursus tafsir eskatologis sekaligus memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam menjawab problematika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Romadhon, R. (2023). Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-. *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(4), 183–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.218>
- Al-Albani, M. N. (1992). *Silsilah al-Ahadith al-Sahihah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Bukhari, M. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, M. (1999). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-ghifari, M., & Erwanto, D. (2025). Analisis Lafadz Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *As-Shulhu: Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 01(01), 1–25. <https://doi.org/https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/38>
- Al-Ibn Ashur, M. T. (1984). *Tahrir wa al-Tanwir*. Dar al-Nashr.
- Al-issa, R. S., Eric, S., & Roslan, S. (2021). The Relationship Between Afterlife Beliefs and Mental Wellbeing Among Jordanian Muslim Youth. *Journal of Muslim Mental Health*, 15(1). <https://doi.org/10.3998/jmmh.125>
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Jihad*. Maktabah Wahbah.
- Al-Tabari, M. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Dar al-Hadirah.
- Al-Zahabi, M. (2003). *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al Ghifari, M., & Erwanto, D. (2025). Analisis Lafadz Ya'juj Ma'juj dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *As-Shulhu: Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 1(1), 1–25. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/38>
- Arif, M. M., & Rahmawati, N. A. (2022). Pendekatan hermeneutika dalam studi islam. *Tadris*, 16(2), 12–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.634>
- Bariqi, S. (2019). *Penafsiran Ya'juj dan Ma'juj Dalam An Islamic View Of Gog And Magog In The Modern World Karya Imran N. Hosein*. UIN- Sunan Kali Jaga.
- Bariqi, S. (2020). Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 06(02), 185–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.162>
- Chamdar, N., Sohrah, & Arsyad, A. (2025). Pandangan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah terhadap Ayat-ayat Al-Quran Mengenai Hari Kiamat. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 737–751. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i6.2021>
- Faiz, M. (2025). Maqāṣid al-Qur'ān and Human Development: Reflections on Qur'ānic Objectives and Prophetic Practices. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 3(4), 446–464.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.195>
- Ghalib, M., Basri, H., & Qamar, S. (2025). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontemporer. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 570–586. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2398>
- Hadariyah, Kamilah, S. W., & Rosyadi, S. (2025). Pendekatan Mawdu'i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah. *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.63398/qgxnze41>
- Haikal, M. (2024). *Evolusi Makna "Ya'juj dan Ma'juj" dalam Literatur Tafsir Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Jasir, F., Simamora, A., & Nurliana. (2024). A Review of Hadith Concerning the Characteristics of Ya'juj Ma'juj and its Relevance to Life in Contemporary Society. *Jurnal Living Hadis*, 9(1), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5510>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Ta'sil.
- Khusna, I. M. (2023). Kisah Israiliyat Tentang Ya'juj dan Ma'juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 5(02), 86–87.
- Lihawa, N. R. (2025). *Studi Kritis Terhadap Epistemologi Penafsiran Imran Hosein Tentang Hakikat Ya'juj Ma'juj Dalam Al-Qur'an* [UIN Datokarama Palu]. [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4500/1/NOVIA RAHMA LIHAWA.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4500/1/NOVIA%20RAHMA%20LIHAWA.pdf)
- Ma'ruf, M. (2026). *Artikel Opini Cerdas Memaknai Tanda Kiamat*.
- Muhammad-Busayri, S., & Fahm, A. (2023). Curtailing The Security Challenges In Nigeria: Lessons From The Qur'anic Story Of Dhu Al-Qarnayn. *Jurnal Syariah*, 31(2), 195–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/syariah.vol31no2.2>
- Mukaromah, K., Mahmurudin, M., & Fauzi, U. (2023). Eksistensi Ya'juj wa Ma'juj Perspektif Para Mufasir QS. Al-Kahfi [18]: 94–99. *JIM-IQT-STAINI*, 1(1), 13–24.
- Muslim, I. (1954). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press.
- Nasr, S. H. (2018). Qur'anic Eschatology in Modern Context. *Journal of Qur'anic Studies*, 20(3), 45–67.
- Nurkholiq, A. A. (2019). *KISAH YA'JUJ dan MA'JUJ dalam AL-QUR'AN (Analisis Deskriptif Tafsir al-Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)*. UIN-Sunan Gunung Djati.
- Nurrahim, H. (2026). Makna Fasād Sebagai Tanda Kosmik: Analisis Semiotika Peirce dalam Tafsir Ekoteologis. *Jurnal Moderasi*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jm.2026.52.01>

- Polinsky, S. (2024). From Imminent Threat to Metaphor: Gog and Magog in Modern Sunnī Sources. *Die Welt Des Islams*, 1–32. <https://doi.org/10.1163/15700607-20240023>
- Qutb, S. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (2019). Ya'juj Ma'juj dan Invasi Mongol: Studi Historis-Eskatologis. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 100–120.
- Rahman, M. F. (2026). Dekonstruksi Makna Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. al-Kahfi: 94: Analisis Ekoteologis melalui Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Moderasi*, 6(1), 40–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jm.2026.51.03>
- Ramadhan, N. J. H., Haqi, M. Z., & Hanafi, Y. (2024). History of The Development Of Islamic Theology. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206>
- Roziqin, A. K., & Aly, M. (2025). Karakter Kepemimpinan Dzulqarnain: Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 83 sampai 98. *Al-Qolam: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 107–121.
- Santono, A. N. R., Ansori, & Nginayaturrohmah. (2024). Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al- Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(2). <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839>
- Sari, N. (2022). Symbolisme Ya'juj Ma'juj dalam Fenomena Urbanisasi. *Jurnal Tafsir Hadis*, 10(1), 70–85.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tapsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Yayu, N. R. (2023). *Kontekstualisasi Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman*. UIN Raden Intan Lampung.